



ABSTRAK

Memasuki era Pembangunan Jangka Panjang II, kebijakan pemerintah Indonesia di bidang pembangunan semakin mengarah pada sektor industri. Agar industrialisasi dapat berjalan dengan lancar, dibutuhkan produk-produk yang menunjang sektor industri. Industri pipa baja merupakan salah satu contoh. Saat ini di Indonesia terdapat 21 pabrik pipa baja las, PT Indonesia Steel Tube Works (ISTW) merupakan salah satu di antaranya. Agar mampu bersaing dengan produsen sejenis, suatu perusahaan harus dapat memenuhi pesanan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan oleh konsumen. Untuk itu diperlukan pengawasan kualitas.

Masalah pengawasan kualitas inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti pengawasan terhadap kualitas pipa baja yang diproduksi oleh PT ISTW. Lebih khusus lagi adalah masalah pengendalian produk rusak.

Berdasarkan data jumlah produksi pipa baja dan jumlah pipa yang rusak selama lima tahun terakhir (1989-



dengan pendekatan deskriptif.

Setelah melakukan analisis data dan pembahasan, penulis memperoleh beberapa temuan yang menarik, yang terangkum dalam kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada proporsi produk rusak pipa baja produksi PT ISTW hasil produksi tahun 1989 sampai dengan tahun 1993 terhadap standar (batas atas) 3%. Apabila pada tahun 1989, 1990 dan 1991 di bulan-bulan tertentu masih dijumpai proporsi rusak melebihi 3%, maka untuk tahun 1992 dan 1993 proporsi rusak berada di bawah 3%. Bahkan untuk tahun 1993 proporsi rusak berada di bawah 2%. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan manajemen yang berusaha menekan jumlah kerusakan produk dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kerusakan produk yang bersifat interen.
2. Penyebab utama kerusakan pada produksi pipa baja di PT ISTW adalah faktor manusia, mesin dan variasi order dari konsumen. Manajemen berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut bersifat *Controllable* (dapat